

Mengabdikan dengan Hati: Kisah Hidup Ibu Guru Arifa

Di balik sosok bersahaja seorang guru SD di sebuah kota kecil, tersimpan kisah penuh dedikasi dan ketulusan. Ibu Arifa, 37 tahun, telah mengabdikan hidupnya sebagai pendidik selama lebih dari 15 tahun. Dalam wawancara ini, beliau membagikan perjalanan hidup, tantangan, hingga nilai-nilai yang terus dipegangnya dalam mendidik generasi muda.

“Saya Arifa, berusia 37 tahun, dan sudah menjadi guru sejak lulus kuliah,” buka beliau dengan senyum ramah. “Saya mengajar di sekolah dasar yang dulu juga menjadi tempat saya belajar. Sejak kecil, saya memang bercita-cita jadi guru.”

Inspirasi untuk menjadi guru datang dari masa kecilnya.

“Saya punya guru yang luar biasa sabar dan penuh kasih. Beliau bukan hanya mengajar, tapi membimbing dan memperhatikan murid-muridnya seperti anak sendiri. Dari situ saya tahu, saya ingin seperti beliau—mengajar dengan hati.”

Namun, perjalanan menjadi guru tentu tidak selalu mudah. Salah satu masa tersulit bagi Ibu Arifa adalah ketika pandemi melanda.

“Mengajar dari rumah dengan segala keterbatasan teknologi adalah tantangan besar. Banyak murid saya yang tidak punya akses internet. Saya sampai harus mengantar materi ke rumah mereka satu per satu. Tapi saya tidak bisa tinggal diam. Setiap anak punya hak untuk belajar.”

Bagaimana beliau menjaga semangat dalam kondisi seperti itu?

“Saya selalu ingat tujuan saya: mendidik anak-anak. Saya juga mendapat banyak dukungan dari keluarga dan teman-teman sesama guru. Kami saling bantu dan saling menyemangati.”

Dari sekian banyak pengalaman mengajar, momen paling mengharukan bagi beliau adalah ketika salah satu muridnya yang dulu pemalu berhasil menjuarai lomba pidato.

“Dia menyebut nama saya sebagai inspirasinya. Saya tidak bisa menahan air mata waktu itu. Rasanya seperti dibayar lunas semua lelah saya selama ini.”

Di balik perannya sebagai guru, Ibu Arifa juga seorang ibu dari dua anak.

“Pagi-pagi saya pastikan semua siap sebelum berangkat ke sekolah, dan sepulang sekolah tetap harus mendampingi anak-anak. Tapi saya bersyukur, suami saya sangat mendukung. Kami berbagi peran.”

Anak-anaknya pun kadang merasa ibunya seperti ‘guru terus’ di rumah.

“Mereka sering bilang begitu, hahaha. Tapi saya berusaha menjadi ibu yang bisa mereka ajak bermain dan bercerita juga. Saya ingin mereka ingat bahwa ibunya selalu ada untuk mereka, bukan hanya menyuruh belajar.”

Saat ditanya tentang nilai hidup yang paling dipegang teguh, beliau menjawab tanpa ragu: ketulusan.

“Apa pun yang kita kerjakan, kalau dilakukan dengan tulus dan ikhlas, hasilnya akan baik. Kebaikan yang kita tanam, suatu saat pasti kembali.”

Meski pernah merasa lelah dan berpikir untuk berhenti, Ibu Arifa selalu kembali ke panggilannya.

“Setiap kali ada murid yang bilang ‘terima kasih, Bu’, atau saya lihat mereka tumbuh jadi pribadi yang baik, semua lelah saya hilang. Saya sadar, saya memang terlahir untuk menjadi guru.”

Di akhir wawancara, beliau menyampaikan pesan yang dalam untuk generasi muda:

“Jadilah guru karena cinta, bukan hanya karena pekerjaan. Anak-anak adalah masa depan. Dan kita, para guru, ikut membentuknya. Teruslah belajar, karena guru yang baik adalah guru yang juga mau terus belajar.”

Kisah Ibu Arifa adalah cermin dari sosok pendidik sejati—yang bekerja bukan hanya dengan otak, tapi juga dengan hati. Semoga kisahnya menjadi inspirasi bagi siapa pun yang membaca, dan terutama bagi mereka yang sedang atau akan menapaki jalan mulia sebagai guru.

